

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Prestasi Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi mempunyai arti suatu hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan dikerjakan, dsb). Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

WJS. Poerwadarmita berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara menurut Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Jadi dapat kita fahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati

yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.<sup>16</sup>

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.<sup>17</sup> Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.<sup>18</sup>

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>19</sup>

Menurut Chaplin dalam buku *Dictionary Of Psychology* sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah, membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama yang berarti, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya

---

<sup>16</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19-21

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 93

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.* h. 21

<sup>19</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2

mempunyai arti, belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.<sup>20</sup>

Menurut Wittig dalam buku *Psychology Of Learning* sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.<sup>21</sup>

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat difahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa ilmu pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan dan juga keterampilan. Semuanya bisa diperoleh dibidang suatu mata pelajaran tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap peserta

---

<sup>20</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.* h. 88

<sup>21</sup>*Ibid.* h. 89

<sup>22</sup>*Ibid.* h. 90

didik terhadap mata pelajaran tertentu itu dilaksanakanlah evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah akan dapat diketahui kemajuan peserta didik. Dengan demikian dapat difahami, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan peserta didik dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecekapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

## **B. Fungsi Prestasi Belajar**

### **1. Prestasi Belajar Sebagai Hasil Penilaian**

Prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar peserta didik. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan peserta didik setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap peserta didik agar lebih giat belajar, baik secara individu atau kelompok.

Penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar itu sendiri.

### **2. Prestasi Belajar Sebagai Alat Motivasi**

Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting. Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik dalam belajar. Intensitas belajar peserta didik sudah tentu dipengaruhi oleh motivasi. Peserta didik yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin peserta didik capai selama belajar. Karena peserta didik mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya peserta didik terdorong untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu, motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar peserta didik. Seluruh aktivitas belajar peserta didik adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Dalam hal yang demikian maka prestasi belajar bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang munculkan motivasi dari dalam diri peserta didik untuk selalu belajar.<sup>23</sup>

Prestasi belajar penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>24</sup>

### **C. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Di dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam terutama Fiqih yang berhubungan dengan prestasi belajarnya tentu tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **1. Faktor Internal**

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri meliputi dua aspek, yaitu:

##### **a. Faktor Fisiologis**

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah,

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.* h. 19-27

<sup>24</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998/1999), h.787

dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.<sup>25</sup>

#### 1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

#### 2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, serta lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya dia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.<sup>26</sup>

#### b. Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar peserta didik. Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah seseorang diantaranya, adalah:

---

<sup>25</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.* h. 130

<sup>26</sup>Slameto, *op. cit.* h. 54-55

### 1) Intelegensi atau kecerdasan

Pada dasarnya, manusia itu berbeda satu sama lain. Salah satu perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan atau intelegensi.<sup>27</sup> Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.<sup>28</sup>

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 245

<sup>28</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.* h. 131

<sup>29</sup>Slameto, *op.cit.* h. 56

## 2) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>30</sup>

## 3) Bakat

Pada dasarnya bakat itu mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang memiliki intelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Bakat setiap orang itu berbeda-beda. Seorang anak yang berbakat musik akan lebih cepat mempelajari musik tersebut. Orangtua terkadang kurang memperhatikan faktor bakat ini, sehingga mereka memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada bidang keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap anak tentu saja akan berpengaruh buruk terhadap prestasi anak yang bersangkutan.<sup>31</sup>

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang studi-studi tertentu. Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir.

---

<sup>30</sup>*Ibid.* h. 132

<sup>31</sup>Alex Sobur, *op. cit.* h. 246



Apabila pelajaran yang diikuti tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, prestasi belajar yang dicapai tidak optimal.

#### 4) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>32</sup> Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.<sup>33</sup>

#### 5) Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.<sup>34</sup> Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) motivasi intrinsik; b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi kebutuhannya terhadap materi tersebut.

---

<sup>32</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.* h. 133

<sup>33</sup>Slameto, *op. cit.* h. 57

<sup>34</sup>Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 40

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>35</sup>

#### 6) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.<sup>36</sup>

Perhatian disini terdiri dari perhatian di sekolah dan di rumah. Perhatian belajar di rumah sering terganggu dengan acara televisi, kondisi keluarga dan rumah sedangkan perhatian belajar di sekolah sering terganggu dengan suasana pembelajaran, serta kurangnya konsentrasi. Perhatian yang kurang memadai akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar.<sup>37</sup>

#### c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

---

<sup>35</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.* h. 134

<sup>36</sup>Slameto, *op. cit.* h. 56

<sup>37</sup>Andy Nightstalker, Faktor yang Menghambat Prestasi Belajar Siswa di Sekolah <http://www.fourseasonnews.com/2014/02/faktor-yang-menghambat-prestasi-belajar.html>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2017. Pukul 2:43

Kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.<sup>38</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal peserta didik terdiri atas dua macam, yakni:

### a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para teman tetangga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik.<sup>39</sup> Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik. Bimbingan yang baik dan sistematis dari guru terhadap peserta didik yang mendapatkan kesulitan-kesulitan dalam belajar, bisa membantu kesuksesan peserta didik dalam belajar.

Dalam belajar di sekolah, faktor guru dan juga cara mengajarnya merupakan faktor terpenting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada peserta didiknya, bisa turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai peserta didik.

---

<sup>38</sup>Slameto, *op. cit.* h. 59-60

<sup>39</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.* h.135

Selain cara mengajar. Faktor hubungan antara guru dan peserta didik juga ada pengaruhnya. Faktor lain yang membantu kesungguhan belajar peserta didik di sekolah adalah faktor disiplin, sudah tentu peserta didik tidak akan serius dalam belajar, sehingga mutu pelajarannya akan menurun.<sup>40</sup>

Masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan peserta didik termasuk lingkungan sosial peserta didik. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga peserta didik itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

#### b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Alex Sobur, *op. cit.* h. 250-251

<sup>41</sup>Muhibbin Syah, *op. cit.* h.135-136

### 3. Faktor Pendekatan Belajar

Jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang peserta didik yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul peserta didik yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *underachievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.<sup>42</sup>

### 4. Faktor Saran dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.<sup>43</sup> Sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu berdasarkan habis

---

<sup>42</sup>*Ibid.* h. 129

<sup>43</sup>Barwani, M. Arifin. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 47

tidaknya, berdasarkan bergerak tidaknya, dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran.

Dilihat dari hubungan sarana tersebut terhadap proses pembelajaran, ada tiga macam, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran.<sup>44</sup> Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruangan kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersediannya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen/komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar peserta didik.<sup>45</sup>

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar yang harus dimiliki oleh sekolah. Ini kebutuhan guru tidak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Buku kependidikan/keguruan perlu dibaca atau dimiliki oleh guru dalam rangka

---

<sup>44</sup>*Ibid.* h. 49

<sup>45</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 195

peningkatan kompetensi keguruan. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas. Lengkap tidaknya fasilitas sekolah membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar.<sup>46</sup>

Fasilitas dan perabotan belajar ikut serta menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang belajar tanpa dibantu fasilitas tidak jarang mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Karenanya fasilitas tidak bisa diabaikan dalam masalah belajar.

Fasilitas dan perabotan belajar yang dimaksud berhubungan dengan masalah materiil berupa kertas, pensil, buku catatan, meja, kursi, kertas karbon, dan sebagainya. Semua fasilitas dan perabotan belajar sangat membantu peserta didik dalam belajar serta memperkecil kesulitan belajar.<sup>47</sup>

##### 5. Faktor Perhatian dari Orangtua.

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orangtua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Sayaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 149-150

<sup>47</sup>Sayaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 40

<sup>48</sup>Slameto, *op. cit.* h. 64

Orangtua sebagai pimpinan keluarga penting sekali untuk mendorong anak dalam belajar. Ajaran agama sangat menekankan agar setiap orangtua mendidik anaknya terutama dibidang agama. Firman Allah dalam Q.S at-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa setiap orangtua hendaklah mendidik anaknya dibidang agama, dengan cara mengajarkan agama, menanamkan kebiasaan-kebiasaan mengamalkan ajaran agama, memberi keteladanan dan sebagainya. Perintah agama ini tidak hanya berlaku sejak anak masih kecil.

Begitupun dalam hal prestasi belajar, peranan dan perhatian dari orangtua sangat besar, karena hampir sebagian besar anak berada dilingkungan keluarga (di rumah).

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orangtua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka tidak memperdulikan terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan keperluan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya. Tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak ingin tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya. Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-



kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.<sup>49</sup>

#### **D. Karakteristik Belajar di Asrama**

*Boarding school* terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah. *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. *Boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total dilingkungan sekolah.

*Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para peserta didik tidak hanya belajar tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu dengan lembaga tersebut. *Boarding School* mengkombinasikan tempat di rumah, dipindah ke institusi sekolah, di mana di sekolah tersebut disediakan berbagai fasilitas tempat tinggal; ruang tidur, ruang tamu, ruang belajar dan tempat olah raga, perpustakaan, dan kesenian.<sup>50</sup>

Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap peserta didiknya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang

---

<sup>49</sup>*Ibid.* h. 60-61

<sup>50</sup>Mujabgs, *Boarding School*, <http://mujabgs58.blogspot.co.id/>. Diakses pada tanggal 02 Januari 2017. Pukul 07:34

diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas peserta didik akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan peserta didik selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena peserta didik mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam.

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school*. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya, sehingga peserta didik melihat langsung praktik kehidupan guru dalam berbagai aspek. Sehingga ketika guru mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai *principal* berbahasa asing. Begitu juga dalam membangun religius *society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

Kelebihan dan keunggulan sekolah *boarding school* (asrama) bagi peserta didik dan orangtua, menurut Iqbal Pratama Abdi Zay:

1. Mampu menumbuhkan sifat-sifat positif bagi peserta didik seperti disiplin dan mandiri. Sekolah di *boarding school* semua kegiatan telah diatur dari bangun tidur hingga tidur kembali. Bangun tidur harus tepat waktu, begitupun saat pergi ke masjid untuk salat berjamaah serta saat berangkat ke sekolah. Jika terlambat tentunya akan ada sanksi yang diberikan. Oleh karena itu, tak heran peserta didik yang pernah tinggal di asrama akan memiliki sifat disiplin. Sementara kemandirian merupakan sebuah pondasi

yang harus dimiliki peserta didik supaya bisa bertahan di asrama. Jika tidak maka peserta didik akan mengalami *homesick* dan sangat bergantung terhadap orangtuanya.

2. Pendidikan agama yang terjamin. Kegiatan yang diatur di sekolah tidak hanya urusan akademik saja. Kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler juga diatur, begitupula kegiatan keagamaan terutama shalat lima waktu. Maka peserta didik sekolah berasrama akan sangat jarang shalat terlambat karena sudah dibuat sistem supaya peserta didik dapat salat tepat waktu dan tentunya akan ada hukuman bagi yang terlambat. Selain itu, jam pelajaran agama pun ditambah. Jika di sekolah umum jam pelajaran agama biasanya 2 jam/minggu maka di sekolah berasrama bisa mencapai 8 jam/minggu yang meliputi Fiqih, Aqidah Akhlak, Alquran dan Hadis serta Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Menghilangkan kekhawatiran orangtua terhadap pergaulan anaknya. Selama berada di asrama, peserta didik akan selalu diawasi setiap saat. Akan selalu ada guru yang melihat tingkah laku peserta didiknya. Oleh karena itu, orangtua tidak akan khawatir terhadap pergaulan anaknya karena orangtua bisa memantau tingkah laku anaknya dengan bertanya kepada gurunya. Sang guru akan dengan senang hati memberikan laporan perkembangan peserta didik terhadap orangtuanya.
4. Peserta didik tidak perlu menggunakan kendaraan ke sekolah dan orangtua tidak perlu mengantarkan anaknya ke sekolah. Hal ini tentu sangat menyenangkan bagi orangtua dan peserta didik. Peserta didik senang karena jarak antara tempat tinggal (asrama) dan sekolahnya dapat ditempuh dalam waktu singkat dengan berjalan kaki sedangkan orangtua senang karena tidak perlu merasakan macet saat mengantarkan anaknya ke sekolah.
5. Mencegah peserta didik dari pergaulan bebas yang tidak terkontrol seiring dengan semakin majunya teknologi di Indonesia. Peserta didik tidak akan

terpengaruh dengan media sosial, situs-situs yang tidak baik dan game-game yang dapat membuat peserta didik menjadi kecanduan.

6. Selain semua kelebihan di atas, *Boarding School* memberikan keuntungan antara lain akan membuat pribadi peserta didik yang lebih penyayang dengan teman-teman karena sikap senasib dan sepenanggungannya. peserta didik juga akan lebih menghargai indahnya berkumpul dengan orangtua ketika dia jauh dengan orangtua.<sup>51</sup>

Sekolah berasrama mampu menampung peserta didik dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Peserta didik berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan peserta didik terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih kebijaksanaan anak dan saling menghargai.

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan peserta didiknya. Makanya, banyak sekolah asrama yang memakai pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan peserta didiknya. Tata tertib dibuat sangat *rigid* lengkap dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik, serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

---

<sup>51</sup>Aulia Rahman, *Keuntungan dan Kerugian dari Sekolah di Boarding School*, <http://keuntungan-kerugian.blogspot.co.id/2017/05/keuntungan-dan-kerugian-dari-sekolah-di.html>. Diakses pada tanggal 06-07-2017 pukul 21:25.

Umumnya sekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Selama 24 jam peserta didik berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing. Dilingkungan sekolah ini mereka dimotivasi untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama dilingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tidak lupa mengekspresikan rasa seni dan keterampilan. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga malam sampai bertemu pagi lagi, mereka menghadapi “makhluk hidup” yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula. Dan dari situlah mereka mulai belajar hidup yang sebenarnya.<sup>52</sup>

Dengan menyekolahkan anaknya di sekolah berasrama, orangtua peserta didik telah setuju untuk menyerahkan anaknya kepada lingkungan yang jauh berbeda dari rumah. Peserta didik diharuskan mengikuti peraturan selama 24 jam penuh, tidak hanya di sekolah namun juga peraturan asrama. Seluruh kegiatan peserta didik sejak bangun tidur hingga hampir tidur lagi telah diatur dengan rapi. Secara tidak langsung, sekolah berasrama memberikan pelajaran 24 jam penuh dengan lingkungan yang unik dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya aktif di kelas saja namun juga di luar sekolah, seperti ekstrakurikuler dan kegiatan asrama.

---

<sup>52</sup>I Wayan Sudama, *Cara Belajar di Rumah*, <http://sudama-wayan.blogspot.co.id/2012/01/cara-belajar-di-rumah.html>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2017. Pukul 12:05

Bersekolah di sekolah asrama tentunya meningkatkan kemandirian anak. Ada atau tidaknya orangtua tentu membawa pengaruh besar terhadap pola hidup peserta didik. Kebanyakan akan merasa depresi atau kesepian karena tidak ada orangtua yang bisa dijadikan tempat berkeluh kesah apabila peserta didik menghadapi masalah di sekolah. Namun di sinilah peserta didik belajar berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa berlari ke orangtua. Absennya orangtua juga membuat peserta didik lebih membuka diri kepada orang lain, teman sekamar, contohnya: sebagai tempat bercerita. Hal ini mengasah kemampuan berinteraksi dan sosialisasi peserta didik.

Karena tinggal di asrama berarti tinggal bersama orang lain, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan kita di luar sekolah juga dilakukan disekitar orang lain. Secara tidak langsung, peserta didik belajar bertoleransi dan berbagi. Contohnya, peserta didik dapat meminta bantuan kepada temannya apabila dia kesulitan dalam mengerjakan tugas. Berbagi hal-hal kecil tentu tidak dapat dihindari, seperti berbagi makanan ringan, tempat tidur, sabun, bahkan saling pinjam-meminjam pakaian. Latar belakang peserta didik yang berasal dari daerah berbeda, budaya, tingkat kecerdasan, dan sikap yang berbeda-beda mampu melatih pola pikir peserta didik agar berpikiran terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu memaklumi kebiasaan/budaya orang lain yang berbeda dari kebiasaannya.

Kehidupan di sekolah berasrama dikenal dengan kepatuhan dan kemandirian peserta didiknya yang dapat tercermin dari kemampuan peserta didik untuk mandiri tidak hanya secara emosi melainkan juga tingkah laku dan pandangan hidup. Sekolah

berasrama mengajarkan peserta didik untuk memiliki disiplin dan kesadaran diri dalam melakukan kegiatan apapun, sehingga nantinya mereka dapat memahami manfaat dari apa yang telah mereka lakukan.

Kemandirian di sekolah berasrama meliputi kemandirian dari segi pribadi dan kemandirian dari segi sosial, bergaul dengan teman-temannya secara baik dengan tidak membeda-bedakan antara teman satu dengan teman yang lain, selalu berpikiran positif tidak terlalu berburuk sangka, saling bekerja sama dan tolong menolong dalam kebaikan. Selain itu juga terlihat dari aturan-aturan yang dibuat untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian peserta didik dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari, walaupun tetap saja semua itu kembali kepada kepribadian masing-masing peserta didik dan kecerdasan emosi yang dimilikinya.<sup>53</sup>

Setiap asrama memiliki suasana tersendiri yang amat diwarnai oleh para pendidik atau para pemimpinnya dan oleh sebagian besar anggota kelompok darimana mereka berasal. Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.<sup>54</sup> Di asrama peserta didik harus bisa mengurus dirinya sendiri, tidak lagi tergantung pada orangtua.

Setiap asrama tersebut, masing-masing merupakan lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuan dalam rangka membentuk

---

<sup>53</sup>Risya, *Dampak Kehidupan Berasrama*, <https://rrisya.wordpress.com/2014/06/22/dampak-kehidupan-berasrama/>. Diakses pada tanggal 17 Januari 2017. Pukul 6:23

<sup>54</sup>Zakiah Daradjat dkk, *op. cit.* h. 67

perkembangan kepribadian anak. Cara-cara pendidikan dan alat-alat pendidikan yang digunakan dalam sarana itu berlainan sesuai dengan sifat, kepentingan dan tujuannya. Meskipun demikian, sedapat mungkin senantiasa diusahakan untuk mewujudkan suasana kehidupan keluarga di mana rasa kasih sayang dan kehidupan keragaman dapat diwujudkan secara wajar.

Disamping kekurangan-kekurangan tersebut, terdapat hal-hal yang menguntungkan, yaitu pengalaman bergaul dengan teman-teman sebaya yang secara emosional dan intelektual setaraf dapat memajukan dan memperkembangkan hidup bermasyarakat diantara sesamanya. Pengalaman sosial yang demikian itu akan dapat menegakkan keteraturan dan kemandirian sehingga mempermudah terwujudnya penguasaan diri.<sup>55</sup>

Jenis dan bentuk asrama itu bermacam-macam dengan kepentingan dan tujuan dari pengadannya sebagai suatu bentuk lingkungan pendidikan. Misalnya:

1. Asrama Santunan,
2. Asrama Tampungan,
3. Asrama untuk anak-anak nakal atau mempunyai kelainan fisik atau mental,
4. Asrama yang didirikan untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan dalam pendidikan rumah maupun sekolah.<sup>56</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asrama sebagai tempat tinggal sementara yang didesain menurut tujuan pembuat asrama tersebut, adapun asrama

---

<sup>55</sup>*Ibid.* h. 68-69

<sup>56</sup>Zakiah Daradjat dkk, *loc. cit.*



sekolah merupakan tempat melatih dan mendidik anak-anak menjadi mandiri dan tidak tergantung pada orangtuannya di rumah. Pada SMP Islam Raudhatur Rahmah menggunakan sistem *Boarding day School*, yaitu: Mayoritas peserta didik tinggal di sekolah dan sebagian lagi dilingkungan sekitar sekolah. Menurut jenis peserta didik SMP Islam Raudhatur Rahmah menggunakan sistem *Co-educational School*, yaitu: Sekolah yang menerima peserta didik laki-laki dan perempuan.

#### **E. Karakteristik Belajar di Rumah**

Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal. Tempat tinggal adalah keberadaan peserta didik bernaung atau tinggal di sebuah rumah. Tempat tinggal yang dimaksud adalah tempat tinggal bersama orangtua, bukan menumpang pada rumah orang lain. Jadi rumah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah yang ditempati peserta didik sehari-hari.<sup>57</sup>

Cara belajar atau teknik belajar adalah cara menerima dengan mengelola ilmu dalam proses belajar. Cara belajar di rumah adalah suatu cara atau teknik belajar yang dilakukan oleh peserta didik di rumah atau tempat tinggalnya untuk memudahkan dalam penguasaan atau penyerapan materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik tersebut. Cara belajar di rumah merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik di sekolah. Selain cara belajar di rumah, kebiasaan belajar dan kelengkapan fasilitas belajar juga sama pentingnya untuk dapat meraih prestasi yang baik. Untuk meningkatkan pemahaman seorang anak pada

---

<sup>57</sup>Perkenalan, *Pengaruh Jarak Tempat Tinggal Terhadap Prestasi* [http://blog-proposal.blogspot.co.id/2008/11/pengaruh-jarak-tempat-tinggalterhadap\\_16.html](http://blog-proposal.blogspot.co.id/2008/11/pengaruh-jarak-tempat-tinggalterhadap_16.html). Diakses pada tanggal 02 Januari 2017. Pukul 04:41.

materi pelajaran, selain belajar di rumah orangtua memberikan bimbingan belajar (bimbel), les atau kursus kepada anak.

Belajar di rumah bisa dilakukan dengan santai sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Waktu belajar di rumah merupakan faktor pendukung dalam pencapaian prestasi belajar yang baik. Apabila peserta didik dapat mengatur waktu belajarnya dengan baik maka peserta didik tersebut dapat berkonsentrasi dalam belajar. Begitu pula sebaliknya apabila peserta didik tidak dapat mengatur waktu belajarnya maka pasti sebagian besar waktunya digunakan untuk hal-hal yang tidak berhubungan dengan belajar dan hanya menggunakan sedikit waktunya untuk belajar.

Syarat utama belajar di rumah adalah adanya ketentuan belajar misalnya memiliki jadwal belajar tersendiri sekalipun terbatas waktunya. Dalam belajar di rumah bukan lamanya belajar yang diutamakan melainkan kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar. Belajar teratur 2 jam setiap harinya, jauh lebih penting dari belajar 6 jam hanya pada hari tertentu. Peserta didik yang di rumah tidak seperti peserta didik yang di asrama, mereka berbeda dalam hal jadwal belajar. Peserta didik yang di rumah bebas memilih waktu untuk belajar, ada belajar yang teratur namun ada juga yang harus disuruh oleh orangtuanya. Sedangkan peserta didik yang berada di asrama mereka mengikuti jadwal yang telah di tentukan oleh guru atau pengelola asrama.

Dalam melakukan kegiatan belajar di rumah diharapkan peserta didik dapat belajar secara teratur dan fokus. Cara belajar di rumah bisa dilakukan dan perlu adanya kebiasaan dalam belajar yang didukung fasilitas belajar dan jadwal belajar.

Masalah pengaturan waktu belajar menjadi persoalan bagi peserta didik yang tinggal di rumah, banyak peserta didik yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan tepat dan baik. Akibatnya waktu yang seharusnya dimanfaatkan terbuang dengan percuma. Keteraturan penggunaan waktu untuk belajar seperti di asrama memberikan dampak yang bermakna kepada kualitas hasil belajar peserta didik.

#### **F. Mata Pelajaran Fiqih**

Secara bahasa, Fiqih berasal kata “*faqih*” yang berarti mengerti/ paham.<sup>58</sup> Menurut istilah Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*/terperinci, dari Alquran dan Hadis. Hal-hal yang terutama dibahas di dalamnya yaitu tentang ibadah dan muamalah.<sup>59</sup>

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama.<sup>60</sup> Kajian dalam Fiqih meliputi masalah *‘Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *Ahwal Syakhsiyyah* (keluarga), *Mu’amalah* (masyarakat), dan *Siyasah* (Negara).

Senada dengan pengertian di atas, Sumanto al-Qurtuby melihat Fiqih merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah

---

<sup>58</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. Ke-14, h. 1067.

<sup>59</sup>Muhammad Nur Ali, *Kamus Agama Islam*, (Cirebon: An-Nizam, 2004), h. 64-65

<sup>60</sup>M. Kholidul Adib, *Fiqh Progresif: Membangun Nalar Fiqih Bervisi Kemanusiaan*, dalam *Jurnal Justisia*, Edisi 24 XI, 2003, h. 4.

kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada.<sup>61</sup> Madrasah yang umumnya adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam, tujuan dan kurikulum yang digunakan tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya, namun mempunyai perbedaan pada sistemnya.<sup>62</sup>

### 1. Pengertian Kurikulum Fiqih

Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan perkembangan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, maka perlu dikembangkan kurikulum Fiqih secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri, antara lain :

- a. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi.
- b. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum dimaksud, kurikulum yang hanya berisi tentang standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Adapun tentang indikator, kegiatan pembelajaran, sumber dan alat pembelajaran dan metode

---

<sup>61</sup>Sumanto al-Qurtuby, MA. *Sahal Mahfudh; Era baru Fiqih Indonesia*, (Yogyakarta: Cermin, 1999), h. 134

<sup>62</sup>Taufiqurrahman Noer Muslim, *Perbandingan Standar Kompetensi* <http://taufiqurrahmannoermuslim.blogspot.co.id/2011/06/perbandingan-standar-kompetensi.html>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2017 Pukul 8:19

pembelajaran diserahkan kepada madrasah untuk mengembangkannya sesuai dengan situasi dan kondisi dimana madrasah itu berada.

Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dimasa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan *out put* yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, serta mewujudkan karakter nasional.

Dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, telah dilakukan berbagai studi yang mengarahkan pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum dikembangkan berbagai model implementasi kurikulum.

Selanjutnya, basis kompetensi yang dikembangkan di Madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang

paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama di Madrasah yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik di Madrasah secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Fiqih di Madrasah sesuai dengan kebutuhan daerah/Madrasah.

## 2. Tujuan Pelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran Fiqih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muammalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

## 3. Ruang Lingkup Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup Fiqih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di meliputi:

- a. Aspek Fiqih Ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara thaharah, shalat fardu, salat sunah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqomah, berdzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fiqih Muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qiradh*, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan *borg* serta upah.<sup>63</sup>

#### 4. Metode Dalam Pembelajaran Fiqih

##### a. Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompok.

Zuhairini, Memberikan pengertian tentang metode diskusi secara umum sebagai salah satu metode interaksi edukatif diartikan sebagai metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku peserta didik seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksionalnya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Perangkat Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah / Mts, Standar Kompetensi Lulusan (Sk), Standar Kompetensi (Sk) Dan Kompetensi Dasar (Kd), h. 3-5

<sup>64</sup>Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran*, (Malang: UM Press, 2004), h. 64

### b. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah “penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid diruangan kelas”. Zuhairini mendefinisikan bahwa metode ceramah “adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada peserta didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan”.<sup>65</sup>

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Para peserta didik sebagai penerima pesan, mendengarkan, memephatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.<sup>66</sup>

### c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengertikan dan mengungkapkan apa yang telah di ceramahkan.

---

<sup>65</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 135-136

<sup>66</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 34.



Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya peserta didik yang mengajukan pertanyaan dan guru yang memberikan jawaban.

Metode tanya jawab dapat digunakan oleh guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan. Metode tanya jawab juga diartikan sebagai metode mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa peserta didik tentang pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.<sup>67</sup>

#### d. Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 192

<sup>68</sup>Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosila-Paulo Freire dan YB. Mangunwijaya*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), h. Xii

## 5. Teknik dan Bentuk Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi terdapat suatu alat untuk mengukur keadaan suatu objek, yang gunanya dapat mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata alat bisa disebut dengan istilah “instrumen”. Kemudian untuk menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik. Pada umumnya ada dua teknik evaluasi hasil belajar, yaitu *non tes*, terdiri atas observasi, wawancara, kuesioner, *check list*, *rating scale*, riwayat hidup dan teknik tes.<sup>69</sup> Tes ini biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab atau perintah-perintah yang harus dijalankan oleh peserta didik, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun teknik bentuk tes yang digunakan beragam.

Bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik dilakukan sebagai berikut:

### a. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan suatu tes di mana dalam mengajukan pertanyaan dilakukan secara tertulis dan memberikan jawabannya juga tertulis.<sup>70</sup> Tes tertulis meliputi:

---

<sup>69</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 26

<sup>70</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 75.

1) Tes dalam bentuk uraian (*subjective tes*)

Tes ini meliputi semua tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban yang berupa uraian, yang terdiri dari bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas atau tes berstruktur.

2) Tes dalam bentuk objektif (*objektif tes*)

Tes objektif yakni semua bentuk tes yang mengharuskan peserta didik memilih diantara kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, atau mengisi jawaban pada kolom titik yang disediakan. Bentuk tes objektif antara lain: benar atau salah, pilihan ganda, menjodohkan, jawaban singkat, isian.<sup>71</sup>

b. Tes lisan

Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, mempertanggungjawabkan pendapat, penguasaan bahasa dan penguasaan materi pelajaran. Tes lisan dapat berupa jawaban atas pertanyaan maupun tanggapan atas pertanyaan yang diajukan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Fiqih*, (Jakarta: Depag, 1997), h. 47.

<sup>72</sup>*Ibid.* h. 49.